

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Sorogan

Metode pembelajaran yang dikalangan pesantren salaf adalah metode sorogan, metode sorogan ini mengharuskan santri (peserta didik) untuk belajar sendiri atau belajar dengan temannya dan sistem belajar sorogan membentuk peserta didik untuk tidak bergantung pada teman, karena sistem pembelajarannya langsung dipraktekkan di depan kiyai (ustadz/guru). Metode sorogan juga dikenal dengan istilah independent learning, pembelajaran menggunakan metode sorogan adalah memfokuskan pada belajar mandiri peserta didik atau pembelajaran individu.¹

Kata sorogan berasal dari bahasa jawa (sorog) yang berarti menyodorkan kitab dihadapan kiyai. Metode sorogan adalah bentuk pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kiyai atau membantunya membawakan kitab tertentu.²

Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara fest to fest, antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para Sahabat dikenal dengan metode belajar Kuttab.³

¹ Ahmat Wakit, "Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika." h. 89.

² Abdulah Syukri, *gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren* (Jakarta: PT Raja Grofindo Persada, 2005). h.20.

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. h. 86.

Sorogan berasal dari bahasa Arab Shoro dan Ghodan. Shoro yang berarti jadi dan Ghodan yang berarti besok. Definisi lain mengatakan Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan. Setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten kyai).

Metode sorogan adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) santri aktif memilih kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kyai, sementara itu kyai mendengarkan bacaan kyai mendengarkan bacaan santrinya, dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Selain itu untuk kemampuan kognitifnya, metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti nahwu (gramatika Bahasa Arab), shorof (Morfologi) dan lain-lain, yang selama ini mereka pelajari secara teoritis.⁴

Metode sorogan merupakan metode andalan dan hingga saat ini masih dipergunakan di lingkungan pesantren untuk menyampaikan materi yang diberikan ustadz atau kyai kepada santrinya. Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional dalam pelajaran yang masih diterapkan di pondok-pondok pesantren di Indonesia.

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenali diantara keduanya, sedangkan menurut Wahyu Utomo dalam bukunya Armai Arief

⁴ M. Dian Nafi', et al, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Insite for Training and Development (ITD), 2007.). h. 67- 69

metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda, duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu gilirannya dipanggil.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kyai. Mereka tidak hanya senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya, tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

Maksud dari model pembelajaran metode sorogan dalam penelitian ini adalah memberikan materi kitab tertentu kepada setiap santri untuk dikaji serta dipelajari kemudian menjelaskan setiap babnya dengan menghafal, memaknai, dan mensyarahkan maksud kandungan artinya. Jika ditemukan kesalahan dalam membaca dan kandungan artinya maka ustadz atau kyai membetulkannya.

Metode sorogan dipandang salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan kemahiran membaca kitab kuning, karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran pembacaan tulisan arab yang tanpa

harakat, dengan menitik beratkan gramatika bahasa arab, seperti nahwu, sharaf, dan mufradatny.

B. Kitab Kuning

Dalam kitab Fathul wahab kata Kitab dilihat dari bahasa memiliki arti menggabungkan dan mengumpulkan, dimana kata kitab berasal dari fiil madhi *kataba* (menulis) dan masdarnya *katban, kitabatan, kitaban* (tulisan). Sedangkan menurut istilah adalah nama dari suatu ilmu tertentu yang biasanya mengandung beberapa bab dan pasal.⁵

Secara lebih jelas pengertian Kitab Kuning menurut para tokoh yang selalu aktif melakukan penelitian untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam, khususnya dalam dunia pesantren, diantaranya:

1. Menurut Masdar F. Mas'ud. Kitab Kuning adalah karaya tulis arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan kitab kuno.⁶
2. Menurut Ali Yafi. Kitab Kuning adalah kitab-kitab yang digunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf arab, dengan bahasa arab atau Melayu, Jawa, Sunda dan hurufnya tidak diberi tanda (harokat dan syakal).⁷

⁵ Yahya Zakariya Al-Anshori, *Fathkul wahab* (Semarang: Toha Putra, t.t.). h. 56.

⁶ Darwan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), h. 55.

⁷ Ali Yafie, *Mengagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1994). h. 97.

3. Menurut Sahal Makhfud menjelaskan bahwa disebut kitab Kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang di kertas berwarna putih.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan secara Harfiah Kitab Kuning dapat diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning. Sedangkan menurut istilah Kitab Kuning merupakan kitab atau buku yang berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti *Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Hadis, ulumul hadis*. yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pesantren.⁹

Dalam kajian Kitab Kuning keterampilan membaca (*Maharoh Al-Qiro'ah* atau *Reading Skill*) merupakan kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Yang mana membaca pada hakikatnya adalah komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya.¹⁰

Kitab Kuning karya ulama salaf ini secara umum merupakan kajian buku yang ada di pesantren. Penyebutan Kitab Kuning sendiri karena pada dasarnya Kitab kuning merupakan karya klasik sampai sekarang hingga dimakan usia, sampai warna asli kitab berubah menjadi kuning¹¹. Kitab

⁸ Sahal Makhfud, *Nuansa Fikih Sosial*.

⁹ Zubaidi, *Materi Dasar NU (Ahli Sunnah Wal Jamaah)* (Semarang: LP. Ma'arif NU, 2002).

¹⁰ Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹¹ Darwan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, h. 102.

Kuning juga merupakan hasil karya ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga Kitab Kuning dinamakan juga dengan kitab klasik yang dibawa dari timur tengah pada awal abad ke-20.¹²

Sahal Makhfud menjelaskan bahwa biasanya Kitab Kuning hanya dikenal di kalangan pesantren saja, karena memang Kitab Kuning merupakan ciri khas sebuah pesantren. Walaupun pesantren tidak banyak berubah tentang fungsi pesantren sebagai institusi ilmunan dan tidak banyak mengalami perkembangan pesat, tetapi dinamika pesantren tidak sampai mengalami kemunduran. Karena pesantren masih mampu menjaga kontinuitas kajian keilmuan. Kontinuitas itu dapat dipelihara karena konstitusi pesantren pada referensi keilmuan dalam hal ini diwakili oleh Kitab Kuning.¹³

Isi dari kitab Kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan kedua komponen syarah. Matan adalah isi atau inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam layoutnya, matan diletakan diluar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Biasanya penjilidan kitab-kitab ini dibuat system korasa dimana tiap lembarnya dapat dipisahkan sehingga lebih mudah para pembaca menelaahnya.

Dengan demikian pembelajaran Kitab Kuning merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan kemampuan membaca, menulis menstranslate, merubah sikap dan mengaktualitaskan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diajarkan.

¹² Martin Van Bruniessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).

¹³ Sahal Makhfud, *Pesantren Mencari Makna, Kontekstualitas Kitab Kuning* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999).